



## Edukasi Orang Tua dalam Membangun Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan di Pesantren

Divani Syamsi Putri Imanti<sup>1\*</sup>, Agrifina Harsika<sup>2</sup>, Kania Agustina Pratiwi<sup>3</sup>, Risma Ariyani<sup>4</sup>, Agus Fakhruddin<sup>5</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>  
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia  
Email: [divanisysamsi08@upi.edu](mailto:divanisysamsi08@upi.edu)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: June, 26 2024

Revised: June, 30 2024

Accepted: 20 August 2024

#### Keywords:

Pendidikan Anak,  
Persepsi Orang Tua,  
Pendidikan Islam



[bit.ly/jpaUNY](https://bit.ly/jpaUNY)

### ABSTRAK

Kesiapan anak dalam mengikuti Pendidikan di pesantren melalui edukasi orang tua memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan Pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan edukasi orang tua dalam membangun kesiapan anak mengikuti pendidikan di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan wawancara mendalam sebagai teknik utama pengumpulan datanya. Responden yang diambil adalah 10 orang tua atau wali murid yang memiliki pengalaman dengan pendidikan pesantren. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, display, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan motivasi orang tua terhadap pendidikan pesantren sangat didasari oleh keinginan untuk menyelaraskan pendidikan formal dan spiritual. Orang tua menggunakan beragam strategi untuk membangun pemahaman anak agar anak siap menghadapi pendidikan di pesantren. Hasil penelitian ini berkontribusi menjadi referensi masyarakat dalam membangun persepsi, motivasi, dan strategi yang dapat dilakukan untuk menyiapkan anak agar berhasil mengenyam pendidikan di pesantren.

### ABSTRACT

Children's readiness to participate in education in pesantren through parental education has a vital role in achieving the success of children's education. This study describes parental education in building children's readiness to attend education in pesantren. This research uses a qualitative approach and descriptive method with in-depth interviews as the primary data collection technique—the respondents were ten parents or guardians of students with experience with pesantren education. Data analysis was done in the data reduction, display, and verification stages. The results of this study show that parents' perceptions and motivations towards pesantren education are firmly based on the desire to harmonize formal and spiritual education. Parents use various strategies to build children's understanding so that children are ready to face education in pesantren. The results of this study contribute to being a reference for the community in building perceptions, motivations, and strategies that can be done to prepare children to receive education in pesantren successfully.

### PENDAHULUAN

Kebutuhan pendidikan bagi setiap individu merupakan salah satu hal penting yang harus dipenuhi, baik untuk kehidupan saat ini maupun untuk kehidupan di masa yang akan datang. Seiring berkembangnya zaman, teknologi terus mengalami transformasi yang akan berdampak pada ilmu pengetahuan. Hal tersebut mengharuskan setiap individu terutama generasi muda untuk senantiasa menimba ilmu dengan giat, sehingga nantinya pendidikan yang ditempuh tidak hanya akan memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi bangsa dan negara. Berdasarkan pernyataan tersebut, keberadaan pesantren menjadi solusi sebagai Lembaga Pendidikan (*tafaqquh fid din*) yang ideal bagi generasi muda. Kecenderungan orang tua dalam memilih Pendidikan bagi anak-anak mereka terdorong dengan adanya kemunculan animo positif terhadap Pendidikan pesantren, yang diyakini mampu secara intensif dan komprehensif dalam proses pembelajaran, dapat membentuk pribadi anak secara lahir maupun batin, baik merujuk pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Muhdi, 2018).

Perlu diketahui, terdapatnya pro dan kontra terhadap timbulnya tanggapan orang tua mengenai



keberlanjutan Pendidikan bagi anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa, Pendidikan pesantren mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman (Muhdi, 2018). Sejalan dengan pernyataan tersebut, terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa alasan orang tua memilih pesantren diantaranya yaitu; Pendidikan pesantren memiliki kualitas yang baik, memfasilitasi anak-anak mereka untuk mendalami ilmu agama sedini mungkin, dan sebagai Upaya untuk melindungi anak-anak mereka dari hal atau perbuatan negatif yang mengarah pada pelanggaran norma-norma agama (Wardoyo et al., 2023). Selain itu juga, terdapat anggapan kontra orang tua untuk tidak memasukkan anak-anak mereka ke pesantren, karena adanya kecenderungan orang tua untuk memfasilitasi Pendidikan di jenjang sekolah negeri atau Lembaga Pendidikan favorit yang dirasa dapat menjamin kesuksesan anak di masa yang akan datang (Muhdi, 2018).

Mereka melihat pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk mempelajari agama tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak-anak, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan pesantren menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarga. Keterlibatan orang tua dalam proses keberlanjutan Pendidikan anak dapat berupa dukungan, baik secara finansial ataupun praktis. Namun, di samping itu dukungan yang perlu diperhatikan orang tua yaitu berupa dorongan emosional dan sosial mudah mempengaruhi perkembangan dan kesiapan anak untuk menempuh Pendidikan di pesantren (Damayanti, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dibuktikan bahwa pendidikan pra-pesantren memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dan pembelajaran di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pendidikan pra-pesantren tidak hanya menyiapkan anak-anak dengan bekal akademis tetapi juga membangun karakter dan mental yang kuat untuk menghadapi kehidupan mandiri di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan anak sebelum masuk pesantren adalah kunci untuk membantu mereka menyesuaikan diri dan mengoptimalkan pembelajaran di lingkungan pesantren. Seiring berkembangnya zaman, Sebagian besar orang tua memiliki kekhawatiran. Mengingat, banyaknya fakta yang menunjukkan bahwa degradasi atas nilai-nilai dan moral semakin meningkat pada semua kalangan, marak terjadi kasus narkoba hingga pertikaian dan kekerasan yang semakin merajalela. Di samping itu, adanya pengaruh fleksibilitas informasi juga dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, seperti halnya kemudahan akses bagi semua kalangan terkait tontonan pornografi dan pornoaksi, kondisi memprihatinkan tersebut menjadi salah satu kekhawatiran orang tua terutama bagi orang tua yang memiliki anak-anak di usia remaja. Oleh karena itu, salah satu Solusi alternatif untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan dan menjadi Upaya dalam rangka membangun karakter anak yang baik, unggul, serta mulia (Mahendra, 2017).

Penelitian terkait pendidikan anak di pesantren telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sebagai contoh penelitian Endaryono et al., (2020) tentang pola asuh pendidikan pesantren terhadap perkembangan afektif anak di pondok pesantren menunjukkan bahwa pola asuh pendidikan pesantren terhadap perkembangan afektif anak terwujud melalui penanaman disiplin santri, penanaman kemandirian, penanaman sikap sadar akan pentingnya bermasyarakat, pembiasaan melakukan kajian kitab, pengembangan bakat dan minat, serta pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar tata tertib. Selain itu, terdapat juga penelitian Albert dan Sesmiarni (2022) tentang strategi peningkatan kualitas pendidikan pesantren melalui pengembangan program pesantren ramah anak yang menemukan bahwa strategi yang dapat dilakukan meliputi beberapa tahapan, yaitu: pembentukan tim pelaksana pesantren ramah anak, melakukan sosialisasi program, pengembangan sumber daya manusia (guru dan staf), membangun kolaborasi, memenuhi indikator komponen pesantren ramah anak, melaksanakan proses monitoring dan evaluasi, dan responsif terhadap masukan peningkatan program sekolah ramah anak. Mendukung pernyataan-pernyataan sebelumnya, penelitian Damayanti (2023) juga turut membahas tentang model dukungan holistik terhadap pendidikan anak di pondok pesantren yang menemukan bahwa dampak dukungan orang tua terhadap santri sangat signifikan. Santri yang mendapatkan dukungan yang memadai cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, dan motivasi yang lebih besar untuk belajar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih memfokuskan pada pesantren sebagai subjek dan anak sebagai objek pendidikan pesantren, penelitian ini menitikberatkan pada orang tua sebagai subjek dalam memberikan edukasi kepada anaknya yang akan melanjutkan pendidikan di pesantren.



Peran penting orang tua berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahwasanya anak yang merasakan lingkungan hangat dengan orang tuanya, secara tidak langsung anak menyadari bahwa mereka disayangi dan dilindungi serta diperlakukan dengan baik. Umumnya anak akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya yang cenderung mengarah pada hal-hal positif (Ruli, 2020). Dengan demikian, perlu adanya keterbukaan pemahaman orang tua bahwa mereka memiliki peran penting dalam menunjang masa depan anak, salah satunya melalui pendidikan. Maka dari itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji lebih dalam mengenai pandangan dan tingkat motivasi orang tua terhadap pesantren sebagai pilihan yang tepat bagi pendidikan anak serta edukasi yang dilakukan orang tua untuk mempersiapkan anak sebelum mengenyam pendidikan di pesantren.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan naratif, yang secara khusus dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami kajian permasalahan. Peneliti mempertimbangkan relevansi pendekatan sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada proses (kualitas), memperoleh informasi yang mendalam, dan memudahkan peneliti untuk menyajikan informasi dalam bentuk narasi. Untuk melengkapi penyusunan penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui aktivitas wawancara atau observasi dan penghimpunan bahan referensi sebagai sumber bacaan yang merujuk pada buku, artikel, ataupun sumber informasi yang relevan. Sebagaimana menurut Rukin (2019), pada dasarnya untuk mencapai penelitian kualitatif tidak terbatas pada teknik pengumpulan data observasi dan wawancara saja, melainkan dapat dilengkapi dengan menggabungkan penggunaan data dokumen. Berdasarkan rujukan data yang digunakan peneliti, terdapat beberapa kriteria yang dipertimbangkan dalam menyusun penelitian ini, yaitu 1) Sampel informasi diperoleh dari 10 narasumber orang tua/wali; 2) Orang tua/wali yang anak-anaknya sedang menempuh atau telah selesai menempuh pendidikan di pesantren; 3) Informasi yang berkaitan dengan judul penelitian; 4) Sumber bacaan yang ditelusuri dilihat dari terbitan 10 tahun terakhir; 5) Memastikan validitas situs web yang ditelusuri; 6) Memastikan sumber bacaan yang digunakan selalu *up-to-date* agar informasi yang diperoleh akurat dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman di bidang pendidikan pesantren.

Merujuk pada kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti memperoleh sekumpulan informasi melalui penyusunan instrumen penelitian, meliputi; pedoman wawancara dan dokumen. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya bahwa pedoman wawancara memberikan kerangka kerja bagi peneliti (data narasumber dan daftar pertanyaan) dan dokumen memberikan wawasan tentang konteks penelitian yang relevan (Ardiansyah et al., 2023). Berdasarkan instrument tersebut, terdapat indikator instrumen yang menjadi focus penelitian dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, yaitu 1) Motif keluarga terhadap jenjang Pendidikan anak (Pesantren); 2) Peran keluarga dalam membangun kesiapan anak; 3) Keberhasilan edukasi bagi kesiapan anak untuk mengikuti Pendidikan di Pesantren. Dengan adanya indikator instrumen tersebut, peneliti membutuhkan data yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Data yang Dikumpulkan

No	Data yang dikumpulkan
1	Identitas Narasumber (nama orang tua/wali, nama anak, keterangan pesantren)
2	Alasan Memilih Pesantren
3	Edukasi Orang tua
4	Pembiasaan
5	Tingkat Keberhasilan Edukasi

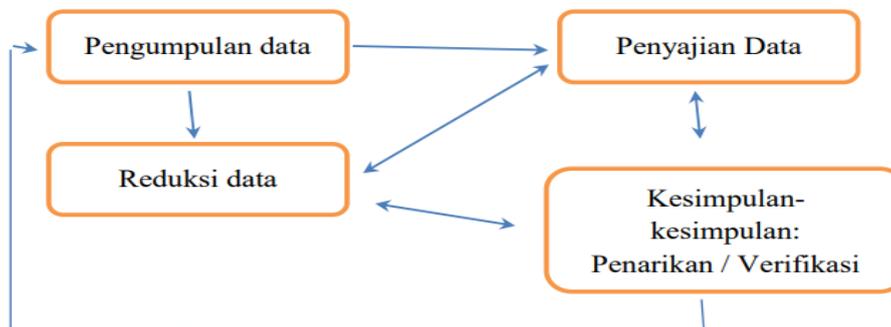
Untuk dapat memenuhi kebutuhan penyusunan penelitian, diperlukannya serangkaian data narasumber yang dihimpun oleh peneliti guna memperoleh informasi secara utuh. Adapun data yang telah dikumpulkan peneliti, dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Data Demografi Narasumber

No	Nama	Tempat Tinggal	Usia	Tingkat Sekolah Anak
1	Ibu Novi	Parongpong	42	SMP
2	Pak Wawan	Parongpong	52	SMP
3	Ibu Isah	Parongpong	58	SD, SMP. Dan SMA
4	Pak Maman	Kabupaten Sukabumi	46	SMP
5	Kak Siti Nurhasanah	Kota Sukabumi	20	SMP
6	Ibu Iin	Lembang	48	SMP
7	Pak Deny	Kabupaten Garut	58	SMP dan SMA
8	Pak Soviyan Munawar	Kabupaten Garut	43	SMP dan SMA
9	Pak Ajat	Kecamatan Lembang	58	SMA
10	Ibu Anih	Kecamatan Lembang	54	SMP

Data yang diperoleh akan diolah melalui analisis data terlebih dahulu. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data Miles dan Huberman yang terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu 1) Pengumpulan data, bertujuan untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan yang berkaitan dengan masalah dan jenis data yang didukung dengan sumber lainnya; 2) Reduksi data, proses dalam memilih, menyederhanakan, atau mengolah data-data yang sudah diperoleh di lapangan serta disesuaikan dengan kebutuhan atau fokus penelitian; 3) Penyajian data, bertujuan untuk menampilkan hasil reduksi data secara utuh yang akan disajikan dalam bentuk narasi; 4) Penarikan Kesimpulan, proses ini dilakukan dengan cara berkesinambungan dari awal penelitian, yang bertujuan untuk memverifikasi dengan meninjau ulang penulisan yang menyangkut isi penelitian (Ahmad & Muslimah, 2021). Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, dapat diketahui alur analisis data pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Persepsi dan Motivasi Orang Tua terhadap Pendidikan Pesantren*

Menurut Solina (2017), persepsi merupakan bagaimana seseorang memandang/menilai atau mengartikan sesuatu dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diterimanya. Berdasarkan pernyataan tersebut persepsi menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi suatu tindakan ataupun perbuatan atas pandangan keyakinan seseorang terhadap suatu keputusan. Di samping itu, persepsi juga didorong dengan adanya motivasi. Sebagaimana makna motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu (Zainarti, 2021). Adapun rujukan serangkaian sumber data mengenai persepsi dan motivasi orang tua terhadap pendidikan pesantren diperoleh melalui hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara, dapat diketahui bahwa orang tua mempertimbangkan pesantren untuk keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka tentunya dengan alasan dan pandangan yang berbeda-beda. Dari beberapa pertanyaan yang penulis ajukan diperoleh informasi mengenai persepsi dan motivasi narasumber terhadap Pendidikan pesantren yang disajikan dalam bentuk Tabel 3.



Tabel 1. Perspektif dan Motivasi Orang Tua

Perspektif	Motivasi
Orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pribadi yang soleh/solehah	a. Meningkatkan moral dan pemahaman agama anak b. Membentuk karakter anak dan membekali nilai-nilai agama
Orang tua yang ingin anaknya terhindar dari pergaulan bebas	c. Menghindarkan anak dari pergaulan bebas
Orang tua berharap anaknya mendapatkan pendidikan agama yang mendalam	d. Mendapatkan pendidikan agama yang mendalam dan sesuai dengan landasan ajaran agama islam
Orang tua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dan terjamin	e. Mendapatkan pendidikan yang baik dan terjamin
Orang tua yang ingin anaknya mendapatkan Pendidikan multidimensional	f. Mendapatkan pendidikan agama dan moral yang lengkap
Orang tua ingin membekali anaknya dengan ilmu agama sebagai bekal di akhirat kelak	g. Membekali anak dengan ilmu agama untuk bekal di akhirat

Pada dasarnya, secara keseluruhan persepsi orang tua terhadap pendidikan pesantren sangat positif, karena pesantren dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang menyeluruh atau *multidimensional*. Hal ini sejalan dengan penuturan Ibu Isah selaku dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sekaligus orang tua/wali yang berhasil menyekolahkan anaknya di Pesantren Al-Falah Cicalengka sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Melalui pesantren kita dapat memahami semua pembelajaran kehidupan, diantaranya; bagaimana adab kepada orang tua, adab-adab berdoa, sholat, hingga mengajarkan kebiasaan baik dari bangun sampai tidur itu dipenuhi dengan hal-hal yang membahagiakan dan keberkahan. Pendidikan di pesantren merupakan pendidikan multidimensional, dan seharusnya seluruh umat Islam mengikuti pendidikan di pesantren, karena bisa mengetahui kekurangan kita, cara berinteraksi dengan guru, ustadz/ustadzah, kiyai, bagaimana cara kita mengabdikan pada orang tua, dan semua itu kita peroleh dalam ilmu agama. Pesantren itu sebenarnya sekolah juga, dalam istilah umum namanya sekolah, dalam istilah agama namanya pesantren. Jadi dimanapun kita belajar sebenarnya itu namanya pesantren sebagai tempat mencari ilmu.”*

Pandangan tersebut sejalan dengan penuturan yang dikemukakan oleh narasumber lainnya, yaitu Ibu Iin selaku orang tua/wali yang berhasil menyekolahkan anaknya di Pesantren Madinatul Ulum sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Sekolah pesantren adalah salah satu lembaga/instansi pendidikan yang memberikan nilai lebih, dimana secara keseluruhannya baik itu pendidikan pada umumnya hingga pendidikan akan nilai-nilai agamanya juga dapat dipelajari.”*

Merujuk hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa narasumber memandang pesantren sebagai tempat yang ideal untuk mempelajari kehidupan, mulai dari adab hingga pemahaman terkait keagamaan yang lebih mendalam. Di samping itu, pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama saja, tetapi juga mampu melatih nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, cara berinteraksi yang baik di lingkungan sekitar, dan menumbuhkan sopan santun bagi para peserta didik baik kepada guru maupun teman sebaya. Pada dasarnya, pesantren dianggap sebagai sekolah kehidupan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam semua aktivitas yang dianggap membawa kebahagiaan dan keberkahan. Pernyataan tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Baihaki (2020), sebagaimana pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melengkapi program keberlanjutan pendidikan yang sifatnya *integrative* (penggabungan) dan *komprehensif* (secara menyeluruh), hal tersebut dapat dilihat berdasarkan perpaduan ilmu dan moralitas yang tertanam dalam diri para santri. Narasumber lainnya juga memiliki pandangan yang serupa dan sejalan dengan gagasan yang telah dikemukakan oleh Baihaki terkait penelitiannya, penuturan tersebut



disampaikan oleh Pak Deny Suwarja selaku orang tua/wali yang berhasil menyekolahkan anaknya di Pesantren Kampung Al-Quran Cendikia Cibogo, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Pesantren adalah spesifikasi dari sekolah pada umumnya yang memberikan harapan terhadap pengembangan moral dan agama anak. Karena anak akan diperkenalkan dan diberikan pendidikan keagamaan serta budi pekerti yang cukup.”*

Selain dari persepsi orang tua juga terdapat motivasi yang mendasarinya, merujuk pada tabel sebelumnya dapat diketahui bahwa motivasi narasumber menyekolahkan anak di pesantren tidak terlepas dari keinginan mendalam agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan agama yang kuat, sehingga anak mampu meraih kesuksesan tanpa bergantung pada orang lain, sekalipun itu pada orang tua ataupun keluarga. Karena pada dasarnya orang tua juga memiliki harapan agar senantiasa anaknya menjadi generasi yang baik, tidak terjebak dalam pergaulan yang menyimpang dan dapat menjadi anak yang sukses baik dunia maupun akhirat kelak (Aulia, 2023). Pendidikan pesantren juga dilihat sebagai sarana yang mampu membekali anak dengan ilmu agama, etika, dan kedisiplinan yang akan membantu mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagian besar narasumber lainnya juga memiliki orientasi yang sejalan dengan pernyataan tersebut, seperti penuturan yang disampaikan oleh Pak Soviyan Munawar selaku orang tua/wali yang berhasil menyekolahkan kedua anaknya di Pondok pesantren Darussalam Gontor 1 Ponorogo dan Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan – Ngawi sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Harapannya pondok pesantren mampu memberikan pendidikan, pengajaran dan pembinaan dari segi ilmu agama, pengetahuan, keterampilan bahasa dan seni kreativitas juga kepemimpinan organisasi. Sehingga anak berkembang semua potensinya saat dalam pondok pesantren dan memiliki jiwa kebersamaan dalam setiap proses nya, untuk bekal kelak di lingkungan masyarakat.”*

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi kriteria dan pertimbangan narasumber selaku orang tua atau wali dalam memilih pendidikan di pesantren merujuk pada informasi persepsi dan motivasi sebelumnya, yang dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa kriteria dan pertimbangan berkaitan dengan persepsi dan motivasi orang tua terhadap pendidikan pesantren. Hal tersebut merujuk pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meliputi; aspek kehidupan, spiritual, hingga pengintegrasian teknologi yang berlandaskan pada ajaran Islam. Pendidikan pesantren kaya akan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut mendasari pilihan bagi banyak orang tua yang menginginkan pendidikan holistik untuk anak-anak mereka. Pernyataan tersebut juga dibenarkan dalam penelitian sebelumnya, yang dikemukakan oleh Anurogo et al., (2023) bahwa pentingnya pendidikan holistik menekankan pada aspek rohani, emosional, dan sosial atas proses pembelajarannya. Orang tua juga memandang pesantren sebagai lingkungan yang lebih terkontrol, dimana pergaulan dan pengawasan terhadap anak-anak lebih terjaga dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Hal ini dianggap penting, karena di era modern ini pergaulan remaja dapat dikatakan sangat bebas dan berpotensi mengarah pada pengaruh negatif. Tentu kondisi tersebut membutuhkan peran pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak pimpinan pondok untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pondok untuk membina setiap santri (Dali, 2017). Keberadaan Pesantren atas aturan yang tegas dipercaya dapat membentuk karakter anak menjadi lebih disiplin, mandiri, dan memiliki pemahaman serta praktik agama yang baik. Sebagaimana penuturan yang dikemukakan oleh narasumber lainnya, yaitu Kak Siti Nurhasanah selaku wali yang berhasil mendampingi adiknya untuk sekolah di Pondok Pesantren Azzainiyah Kota Sukabumi, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Kriteria pesantren yang diharapkan adalah lembaga pendidikan dan tenaga pendidik yang mampu memberikan pemahaman terkait kedisiplinan, kemandirian, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Pertimbangannya, karena untuk meminimalisir terjerumusnya anak pada pergaulan pertemanan yang kurang baik, karena pesantren identik dengan kebersamaannya.”*



Tabel 2. Kriteria dan Pertimbangan Orang Tua terhadap Pesantren

Kriteria	Pertimbangan
Membentuk kedisiplinan dan kemandirian	Kualitas dan rekam jejak pesantren
Menjunjung tinggi nilai agama	Visi dan misi pesantren
Kepemimpinan dan keteladanan	Keamanan dan pengawasan
Memperhatikan ketaatan dalam beribadah	Peraturan yang ketat
Mengarahkan anak menuju kegiatan yang positif	Pengawasan yang terjamin
Pendidikan akhlak, ibadah, dan ketauhidan	Nilai lebih pesantren dalam pendidikan agama
Peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama	Pengajaran agama setiap waktu
Reputasi pesantren	Prestasi anak
Kualitas pembelajaran	Minat dan bakat anak
Pendidikan agama dan umum yang baik	Sejarah dan tradisi pesantren
Kemampuan berinteraksi dengan orang lain	Kualitas pengajar
Kemampuan mengabdikan pada orang tua	Mengintegrasikan dengan perkembangan
Kemampuan berkomunikasi dengan Allah Swt.	IPTEK
Kemampuan membaca al-quran dan pelaksanaan sholat dengan benar	Orientasi anak dalam menuntut ilmu
Menjadi orang yang bermanfaat	Optimalisasi pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diketahui aspek pembelajaran di pesantren tidak hanya terbatas pada pemahaman umum dan agama saja, tetapi juga didukung dengan adanya program pengembangan kemampuan santri (*ekstrakurikuler*) meliputi peningkatan keterampilan bahasa, seni, dan kepemimpinan. Dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren harapannya anak-anak dapat mengembangkan potensi secara keseluruhan, tentu sebagai upaya untuk membekali mereka dengan berbagai keahlian yang nantinya akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Dalam rangka melaksanakan program *ekstrakurikuler* yang baik, diperlukannya berbagai petunjuk dan pedoman yang harus diberlakukan, baik dalam bentuk materi ataupun kegiatannya, dengan harapan agar program *ekstrakurikuler* tersebut dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang digariskan sebelumnya (Hakim, 2017). Keberadaan program pengembangan yang disediakan oleh pendidikan pesantren menjadi salah satu bentuk perhatian orang tua untuk memfasilitasi keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka, seperti halnya penuturan yang disampaikan oleh Pak Soviyan Munawar selaku orang tua/wali yang turut mendukung dan mengapresiasi adanya program tersebut, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Sekolah pesantren merupakan sebuah institusi dan sistem pendidikan yang memiliki arah dan tujuan meningkatkan kualitas ilmu dan akhlak mulia sehingga dalam prosesnya santri dibina dalam pengembangan diri, wawasan, aqidah, ilmu pengetahuan, dan kegiatan penunjang (ekstrakurikuler) lainnya yang mendorong kemajuan, kesederhanaan, kepemimpinan dan keteladanan.”*

Sebagian orang tua menekankan pentingnya memilih pesantren untuk keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka berdasarkan kriteria tertentu, diantaranya dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) Kualitas pendidikan, 2) Rekam jejak lembaga, 3) Visi dan misi, serta 4) Lingkungan yang kondusif. Selain itu, orang tua juga berupaya untuk mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk rekan kerja atau relasi yang memiliki pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pesantren tersebut. Kepercayaan terhadap lembaga menjadi sangat penting, karena orang tua perlu merasa yakin bahwa anak mereka akan berada dalam pengawasan yang baik dan mendapatkan pendidikan berkualitas. Meskipun demikian, ada juga orang tua yang lebih memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memilih, dengan prinsip utama bahwa pesantren tersebut tidak mengajarkan hal-hal negatif ataupun menyesatkan. Hal tersebut mengacu pada pola asuh demokratis orang tua, dengan mendorong anak untuk berani mengungkapkan apa yang ia inginkan secara terbuka, memberikan kesempatan agar tidak bergantung pada orang tua, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan arah tujuannya selagi itu baik atas dirinya (Sholiha, 2019). Bagi beberapa keluarga, keputusan untuk memasukkan anak ke pesantren timbul dari minat dan bakat anak itu sendiri, bahkan ada yang menjadikan pendidikan pesantren sebagai tradisi keluarga yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dari berbagai kriteria yang disampaikan oleh orang tua, nyatanya penilaian suatu lembaga



pendidikan juga dilihat berdasarkan citra ataupun reputasi yang dibangun, baik terlihat di lingkungan masyarakat sekitar maupun cakupan lingkungan yang jauh lebih luas. Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu narasumber, yaitu Pak Wawan selaku dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sekaligus orang tua/wali yang berhasil menyekolahkan anaknya di Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Kriteria pesantren tentunya pesantren yang bisa dipercaya untuk dititipkan anak, mempunyai reputasi sejarah, dan dikenal oleh masyarakat. Dari kriteria itu, kita menetapkan opsi pilihan pondok pesantren. Selain itu, mencari informasi, dan secara kebetulan saya memiliki rekan kerja yang lebih mengetahui dan mempunyai gambaran terkait pilihan pesantren.”*

Selain itu, terdapat juga alasan orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren karena adanya keyakinan atas kualitas pendidikan, dan keberhasilan anggota keluarga sebelumnya selama mengemban ilmu di pesantren. Sejalan dengan penuturan yang dikemukakan oleh salah satu narasumber lainnya, yaitu Ibu Novi selaku orang tua/wali yang berhasil menyekolahkan anaknya di Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Pilihan pendidikan anak ke sekolah pesantren ini sudah turun temurun dari keluarga, sehingga sudah bisa dilihat dari pendidikannya dan lingkungan yang sudah dikenal serta dilihat dari sejarahnya yang sudah berdiri sejak lama. Awalnya yang dilihat sang anak adalah ketertarikan terhadap fasilitas yang tersedia sehingga akhirnya anak dapat menentukan dan memilih pesantren yang diinginkannya sebagai tempat proses belajarnya.”*

Dapat disimpulkan, persepsi dan motivasi orang tua terhadap pendidikan pesantren sangat didasari oleh keinginan untuk menyelaraskan pendidikan formal dan spiritual. Pesantren dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang ideal, dimana tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan duniawi melalui pembelajaran *multidimensional* saja, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat melalui pendalaman ajaran agama Islam. Persepsi dan motivasi tersebut didorong oleh keinginan kuat dari orang tua untuk melihat anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berakhlak mulia, dan beriman. Meskipun masing-masing keluarga memiliki pertimbangan yang beragam, tujuan akhirnya adalah untuk membekali anak-anak dengan fondasi yang kuat dalam hal agama, moral, dan ilmu pengetahuan, sebagai dasar mereka untuk menghadapi kehidupan dunia yang semakin berkembang.

### *Strategi Orang Tua dalam Membangun Pemahaman Anak*

Strategi orang tua dalam membangun pemahaman anak secara garis besar dapat digambarkan pada Gambar 2. Strategi orang tua untuk membangun pengetahuan anak mengenai pesantren bisa menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda-beda, diantaranya:

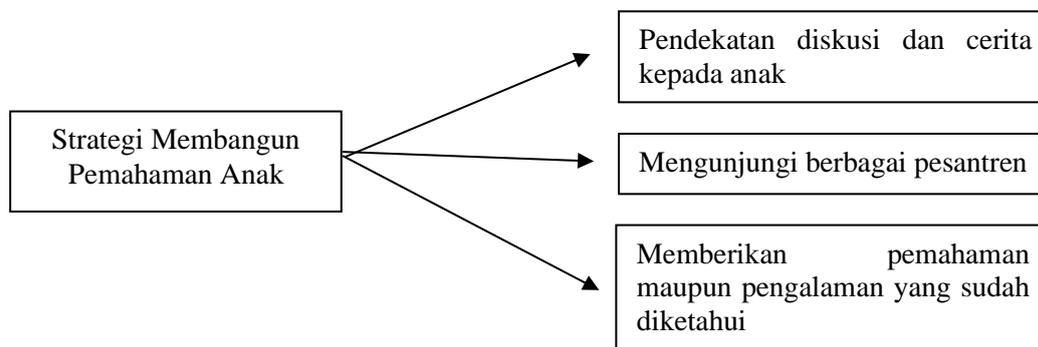
#### 1. Pendekatan diskusi dan cerita kepada anak

Pendekatan awal yang harus orang tua siapkan adalah menggunakan pendekatan diskusi dan cerita kepada anak untuk mempersiapkan pendidikan di pesantren. Orang tua harus tetap konsisten menekankan betapa pentingnya pendidikan agama dan akhlak yang baik bagi bekal pemahaman anak-anaknya kelak di kehidupan yang akan datang. Dalam hal ini juga, pendekatan diskusi memiliki peranan komunikasi terbuka yang dilakukan anak untuk menentukan pendidikan yang nantinya akan ditempuh. Anak akan mengemukakan minat dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan antara pesantren atau sekolah umum.

Pendekatan diskusi ialah interaksi antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi, bertukar pikiran, bahkan memecahkan masalah. Kegiatan pendekatan diskusi yang terjadi antara orang tua dengan anak adalah kegiatan salah satu bentuk kegiatan sederhana yang bertujuan membentuk karakter anak dilingkup keluarga. Kegiatan diskusi dengan anak juga membantu anak dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan (Fitriani, Nurhuda, Wijaya, Inna, & Gunawan, 2021). Komunikasi atau diskusi dalam keluarga didefinisikan sebagai kesiapan untuk membicarakan setiap hal yang terjadi dengan terbuka dalam keluarga baik itu hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Komunikasi atau diskusi keluarga membantu untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan pembicaraan yang sabar, jujur, dan saling terbuka



(Sukarno, 2021).



Gambar 2. Strategi Orang Tua dalam Membangun Pemahaman Anak

Diskusi yang terjadi dalam lingkup keluarga tentu harus dilakukan secara tepat karena dengan diskusi yang tepat akan mempengaruhi anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebagai orang tua harus memahami dan menanamkan kegiatan diskusi atau bertukar cerita kepada anak sejak kecil. Pendekatan diskusi akan menggiring anak untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi baik itu dengan teman, keluarga, ataupun dengan dunia pendidikan. Dengan membawa anak terlibat dalam menyelesaikan masalah, tentu akan menimbulkan rasa keinginan untuk berpikir. Komunikasi atau diskusi dalam interaksi keluarga merupakan pilar penting dalam pembentukan baik atau buruknya pribadi agar berkembangnya etika anak. Tentu peran keluarga dapat membentuk pribadi dan sikap.

Dalam kegiatan diskusi, orang tua harus mengajarkan tata cara yang baik untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, anak akan memiliki karakter yang baik dalam mengemukakan pendapat jika orang tua sering menerapkan pendekatan diskusi di lingkup keluarga. Penggunaan metode diskusi dengan cara yang baik akan menimbulkan respon yang baik terhadap anak. Hal ini disampaikan juga oleh orang tua dari anak yang menjadi santri yaitu Bapak Denny Suwarja sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Kita sebagai orang tua sepakat untuk mengambil pondok pesantren sebagai tempat belajarnya demi kebaikan anak ke depan, untuk respon anak jika ada keluhan tentang pondok pesantren, kita memberi tahu dengan baik dan secara perlahan sehingga anak mau menerima keputusan orang tua.”*

Tujuan dari adanya kegiatan diskusi dalam lingkungan keluarga tentu untuk menciptakan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak serta lingkungan keluarga menjadi lebih harmonis. Dalam pendekatan diskusi dan cerita tentu memberikan kebebasan anak untuk mencurahkan seluruh pendapat dan keinginan anak. Sikap yang harus dilakukan orang tua ialah menerima kritik atau penolakan dari anak dan memberikan saran yang dirasa efektif kepada anak.

## 2. Mengunjungi berbagai pesantren

Pendekatan selanjutnya yang bisa orang tua lakukan yaitu secara langsung terlibat dengan sering mengunjungi beberapa opsi pesantren yang nantinya akan ditempati oleh anaknya. Orang tua harus memperkenalkan secara perlahan kepada anak-anak mereka tentang kehidupan di pesantren dengan mengunjungi berbagai pesantren secara berkala dengan rentang waktu tertentu. Dengan cara pendekatan ini, anak-anak akan merasakan dan melihat secara langsung bagaimana suasana serta kehidupan di pesantren. Kunjungan ke pesantren ini bukan hanya sekedar melihat atau merasakan bagaimana kegiatan-kegiatan yang ada tetapi bisa juga memperkenalkan anak pada hal lain seperti memberikan kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan para santri maupun mengajak kegiatan ziarah di pondok pesantren. Pendekatan dengan metode ini dilakukan oleh banyak orang tua yang anaknya akan melanjutkan pendidikan di pesantren. Pendekatan ini bisa jadi pendekatan awal kepada anak secara langsung agar anak mempunyai gambaran atau persepsi terhadap pendidikan di pesantren. Hal ini juga dilakukan oleh Pak Soviyan Munawar selaku orang tua untuk mengenalkan pondok pesantren kepada



anaknyanya sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Selain itu mengajak anak silaturahmi dengan para alumni pondok pesantren yang telah berhasil di dalam karir dan dakwah, kemudian kita saat liburan mengajak mereka langsung ke pondok pesantren untuk melihat dari dekat kehidupan di pondok dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk komunikasi dengan para santri di pondok pesantren tersebut.”*

Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok. Di pesantren figure utama yang memberikan pelajaran yaitu kyai dan masjid merupakan pusat kegiatan yang menjiwai serta pengajaran agama dibawah bimbingan oleh kyai yang diikuti oleh santri (Fitri & Ondeng, 2022). Setiap pesantren yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis. Pada umumnya, tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan yang merealisasi identitas Islam atau mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT. sebagai kekuasaan yang mutlak dan harus ditaati.

Pesantren memiliki karakteristik seperti dari kepatuhan santri terhadap kyai, hidup hemat dan sederhana di pesantren, kemandirian dari santri yang akan sangat terasa jika menempuh pendidikan di pesantren, dan disiplin atau norma-norma yang diterapkan di pesantren. Pada umumnya, mengunjungi beberapa pesantren merupakan tahap awal sebelum menentukan pesantren mana yang akan dipilih untuk melanjutkan pendidikan anak. Biasanya orang tua melihat perbandingan dari segi elemen bentuk pondok sebagai asrama bagi para santri, pengajaran kitab yang diajarkan di pesantren, dan kyai atau tokoh ulama yang mengajar ilmu pengetahuan islam di pesantren. Selain memperkenalkan pesantren yang akan dipilih sebagai tempat melanjutkan pendidikan anak, orang tua juga bisa membandingkan beberapa opsi atau pilihan pesantren yang cocok untuk anaknya dilihat dari beberapa kriteria baik fasilitas maupun jarak yang ditempuh dari rumah. Hal ini sependapat dengan apa yang dijelaskan oleh salah satu narasumber yaitu Ibu Novi yang anaknya melanjutkan pendidikan di pesantren Sukahideung Tasikmalaya. sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Sebelum memilih pesantren ini, ada pilihan pesantren lain tetapi membedakan antara pesantren yang sedang dijalani anak saya dengan pesantren yang lain yaitu pesantren ini sudah 100 tahun, sudah ada pengalaman dari keluarga yang masuk pesantren tersebut seperti kakek dan ayahnya, serta dari bangunan yang terlihat modern. Dengan seperti itu kita sudah tahu seperti apa pendidikannya dan tidak asing dengan lingkungan pesantren.”*

### 3. Memberikan pemahaman maupun pengalaman yang sudah diketahui

Selain dari kedua pendekatan tersebut, orang tua bisa menambahkan sedikit pemahaman maupun pengalaman yang mereka ketahui tentang pendidikan pesantren. Pemahaman yang orang tua sampaikan kepada anaknya mengenai pesantren, bisa dijelaskan secara umum seperti menjelaskan berbagai kegiatan yang dilakukan di sana, serta memberikan informasi tentang aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Orang tua juga dapat menggunakan cara-cara positif untuk membangun motivasi anak-anak dalam memilih pesantren, seperti memberikan pemahaman bahwa kehidupan di pesantren memiliki kebersamaan dan keasyikan tersendiri. Pemahaman yang orang tua sampaikan kepada anaknya mengenai pesantren, bisa dijelaskan secara umum seperti menjelaskan berbagai kegiatan yang dilakukan di sana, serta memberikan informasi tentang aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Hal tersebut sependapat dengan apa yang disampaikan oleh narasumber, yaitu Kak Siti Nurhasanah selaku orang tua dari anaknya yang menjadi santri di pondok pesantren Azzainiyah, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Cara memperkenalkan yaitu dengan menceritakan lingkungan pesantren seperti apa, kegiatan yang ada di pesantren apa saja, dan apa yang harus atau tidak boleh dilakukan ketika berada di lingkungan pesantren.”*

Peran orang tua dalam mendidik anak tentu sangatlah penting karena di era saat ini pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap anak agar dapat menghadapi tantangan dari



perkembangan zaman (Marzuki & Setyawan, 2022). Pada saat ini, tentu orang tua sangat memahami betapa pentingnya dalam memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak sejak kecil. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan banyak dampak yang positif bagi anak. Peran orang tua harus didukung oleh komunikasi atau diskusi yang baik dan terbuka dengan anak. Lingkungan keluarga berperan sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman anak. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak bukan hanya memberikan pemahaman dalam mengajarkan pendidikan berupa ilmu pengetahuan akan tetapi diselingi dengan pemahaman mengenai ilmu agama juga. Keterlibatan orang tua mendukung dalam meningkatkan tumbuh kembang anak secara optimal. Orang tua harus menunjukkan keterikatan, kesediaan, dan pengetahuan yang dimiliki untuk aktif dalam aktivitas sehari-hari terutama dalam pendidikan. Selain dari pengetahuan, orang tua bisa ikut terlibat dalam pendidikan anak dengan memberikan pengalaman yang dimiliki orang tua sebagai dasar pengetahuan bagi anak. Dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua itu merupakan faktor pendorong yang akan membantu pembentukan aktivitas serta pemahaman anak.

Dengan gabungan dari berbagai pendekatan tersebut, peran orang tua dalam memperkenalkan pesantren bertujuan untuk membangun pemahaman dan motivasi yang kuat pada anak-anak agar mereka memiliki kemauan dan kesiapan untuk meneruskan pendidikan di pesantren. Orang tua juga harus secara terbuka berkomunikasi dengan anaknya tentang kesiapan mereka untuk mengikuti pendidikan di pesantren, dan menerima dengan wajar jika terjadi perasaan sedih atau kekhawatiran saat anak-anak memulai pengalaman baru di pesantren.

Orang tua harus berusaha memahami dan mendukung anak-anak mereka dalam proses pendidikan di pesantren. Mereka terlibat dalam memantau, mendukung, dan mendengarkan keluhan kesah anak-anak mereka, sambil memberikan pencerahan dan pemikiran positif tentang pendidikan pesantren. Dari berbagai upaya dan pertimbangan tersebut, orang tua akhirnya sepakat untuk mengambil keputusan memasukkan anak-anak mereka ke pesantren sebagai pilihan pendidikan yang dianggap baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Meskipun ada tantangan dan perubahan-perubahan dalam proses adaptasi anak-anak ke lingkungan pesantren, orang tua tetap berusaha untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak mereka agar dapat menjalani pendidikan pesantren dengan baik. Ini juga dirasakan oleh orang tua sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Cara pertama memperkenalkan pesantren yaitu hanya obrolan biasa. Awal-awal anak juga menolak untuk melanjutkan pendidikan di pesantren tetapi melihat kondisi jaman sekarang yang seperti ini, kita selaku orang tua menekankan secara baik untuk melanjutkan pendidikan di pesantren. Walaupun awal-awal anak menolak untuk ke pesantren namun selaku orang tua, kita memberikan pemahaman dan motivasi kepada anak sehingga Alhamdulillah sekarang anak sudah menjalankan pendidikan selama 2 tahun.”*

Orang tua menyadari pentingnya pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter anak, sehingga mereka mengambil langkah-langkah untuk memperkenalkan anak-anak pada praktik-praktik keagamaan seperti sholat dan membaca Al-Quran. Selain itu, mereka juga melatih anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan mengepel sebagai bagian dari pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Kedisiplinan anak-anak juga ditekankan dalam pendidikan pesantren, dan orang tua terlibat dalam membiasakan anak-anak dengan kedisiplinan seperti pengaturan waktu, kebersihan, tugas sekolah, dan ibadah harian. Mereka juga memberikan pengetahuan dan dorongan kepada anak-anak untuk menjalani kegiatan-kegiatan agama secara mandiri.

### *Strategi Membangun Kesiapan Anak*

Strategi membangun kesiapan anak untuk menempuh pendidikan di pesantren dapat digambarkan pada Gambar 3. Terdapat beberapa pernyataan terkait strategi dalam membangun kesiapan anak untuk menempuh Pendidikan di pesantren, diantaranya sebagai berikut:

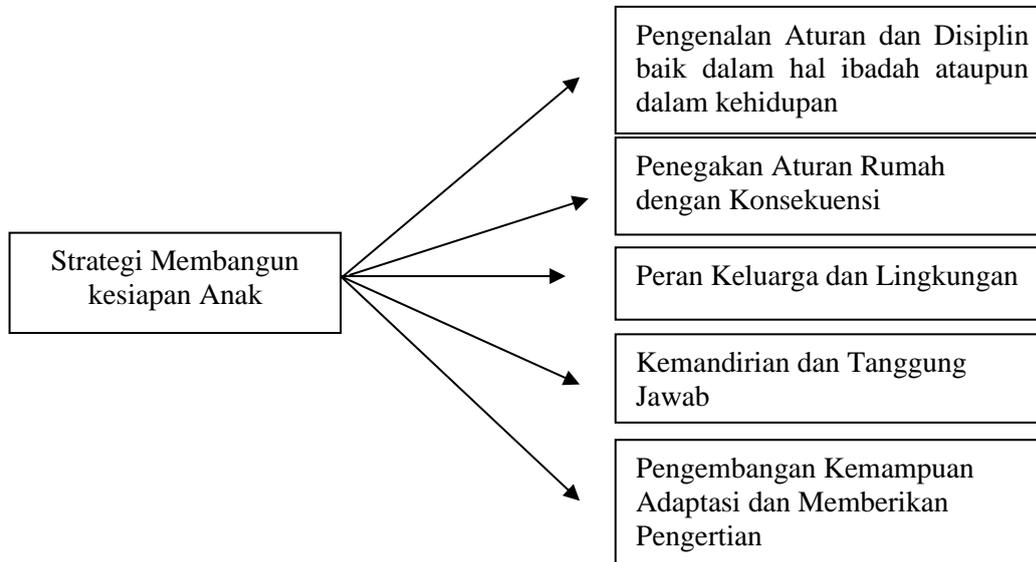
#### 1. Pengenalan Aturan dan Disiplin baik dalam hal ibadah ataupun dalam kehidupan

Dari jawaban para narasumber terlihat bahwa untuk membangun kesiapan anak dimulai dari pengenalan aturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Aturan tersebut meliputi larangan merokok, larangan berbicara kotor/kasar, serta kewajiban sholat tepat waktu dan membaca Al-Quran. Penjelasan tersebut sejalan dengan penuturan Pak Deny Suwarja selaku orang tua/wali yang Dimana



anak nya bersekolah di pesantren yaitu Pesantren Kampung Al Quran Cendikia, Cibogo.

*“Dilarang keras merokok, dilarang berbicara kotor/kasar, disiplin dan tepat waktu dalam mengerjakan sesuatu.”*



Gambar 3. Strategi Membangun Kesiapan Anak

Aturan yang disebutkan oleh orang tua/wali tersebut menjadi salah satu faktor yang bisa membiasakan anak untuk memiliki rutinitas ibadah secara konsisten, membantu mereka memahami pentingnya ketaatan dalam agama dan membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan. Maka dari itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai positif dan kebiasaan baik yang harus dibiasakan oleh orang tua sejak dini.

Karakter anak yang dibentuk secara religius memegang peran penting sebagai bekal Ketika anak akan memasuki Pendidikan di pesantren. Apalagi dengan membuat aturan pada anak dalam hal religius, hal itu akan membentuk karakter anak yang sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua dan juga mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Rosikum (2018) menjelaskan bahwa religius adalah penilaian karakter atau sifat atau kepribadian yang erat hubungannya dengan Tuhan. Penilaian secara religius bisa dikeluarkan oleh pikiran, perkataan, dan Tindakan seseorang yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan serta ajaran agamanya. Dengan berprinsip pada agama, mengajarkan kepada anak untuk hidup sesuai dengan moral sebagai bekal baik di dunia maupun akhirat. Rosikum (2018) menyatakan bahwa *“religion is for many a central motive for leading a moral life”*. Agama menjadi motif utama dalam memandu dan membimbing manusia dalam kehidupan moral untuk dijalani. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa agama menjadi motif utama yang mampu membimbing kehidupan moral.

Pada dasarnya, aturan rumah dan kedisiplinan yang dibangun dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu Upaya dalam membentuk Karakter Religius anak. Dalam membentuk karakter religius anak, orang tua bisa mendalami terlebih dahulu dasar-dasar agama yang harus dibiasakan anak. Orang tua bisa mendalami dasar-dasar agama dengan didasari oleh unsur-unsur pengembangan karakter anak menjadi religius, seperti yang dikemukakan oleh Rosikum (2018) bahwa terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan karakter anak menjadi religius, yaitu 1) Keyakinan agama yang mencakup percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan sebagainya; 2) Ibadah adalah hal yang paling penting dalam penguatan karakter religius anak, karena ibadah merupakan cara yang dilakukan untuk berdoa dan meminta pertolongan terhadap Tuhan dengan memperhatikan tata caranya. Ibadah juga menjadi penguat keimanan, menjaga diri, serta melawan kejahatan baik dari dalam diri maupun dari luar. Selain berinteraksi langsung dengan tuhan, ibadah juga berfungsi pada hubungannya dengan manusia, seperti kejujuran, berbuat baik kepada sesama,



dan sebagainya; 3) Pengetahuan agama mengenai ajaran agama dari berbagai segi, meliputi pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, kisah perjuangan nabi, peninggalan Sejarah agama, teladan-teladan dan sebagainya; 4) Pengalaman agama yang berkaitan dengan perasaan seseorang beragama karena dari pengalamannya, seperti rasa tenang, damai, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan bertobat; 5) Aktualisasi merupakan konsekuensi setelah melaksanakan kegiatan dari keempat unsur sebelumnya berupa ucapan, sikap, maupun tindakan yang sesuai dengan norma agama.

## 2. Penegakan Aturan Rumah dengan Konsekuensi

Dalam membuat aturan rumah untuk anak, orang tua akan memikirkan masa depan yang Dimana peraturan tersebut tidak akan dibuat secara semena-mena. Karena itu, pentingnya menegakkan aturan dengan konsekuensi yang jelas agar anak memiliki pemikiran bahwa dari setiap tindakan akan ada dampaknya tersendiri. Hal tersebut sejalan dengan penuturan dari salah satu wali yaitu Kak Siti Nurhasanah yang Dimana telah melakukan strategi membuat aturan diselingi dengan konsekuensi, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Peraturan nya ketika tidak sholat tepat waktu atau mencuci baju sendiri dilarang main keluar sebelum semua nya dikerjakan.”*

Pembentukan kesiapan anak yang melibatkan peraturan rumah terkait dengan kebersihan, kerapian, dan kemandirian, akan mendorong anak untuk mencuci pakaian dan peralatan makan sendiri, serta merapikan tempat tidur dan kamar mandi. Peraturan ini mengajarkan tanggung jawab atas pekerjaan rumah dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Selain itu, contoh dari peraturan rumah yang diselingi dengan konsekuensi adalah ketika tidak menjalankan kewajiban seperti sholat tepat waktu atau mencuci baju sendiri, diberlakukan larangan untuk bermain keluar. Seperti yang sudah dijelaskan, peraturan-peraturan yang diberlakukan akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa Tindakan yang dilakukan akan memiliki konsekuensinya masing-masing, sehingga bisa membentuk anak memiliki kepribadian tanggung jawab dan disiplin.

Walaupun orang tua sudah membuat yang diselingi dengan strategi konsekuensi, tidak jarang masih ada kesulitan untuk membimbing anak. Untuk membimbing anak memang dibutuhkan strategi yang kuat agar bisa membantu dalam membentuk karakter anak menjadi religius, karena karakter anak tidak bisa terbentuk begitu saja secara instan dan memerlukan proses yang menyeluruh serta terus menerus. Sehingga dari hal tersebut, terdapat strategi Keluarga yang bisa membantu dalam Membentuk Karakter Religius Anak menurut Yuhana (2022) adalah sebagai berikut: 1) Pengajaran merupakan istilah lain dari Pembelajaran yang berisi usaha untuk mendidik seseorang melalui berbagai strategi, metode, pendekatan, serta berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan sejak awal (Yuhana, 2022). Bahwasanya strategi pengajaran ini adalah hal dasar yang harus diimplementasikan oleh orang tua, tanpa adanya pengajaran, anak akan berbuat sepuasnya tanpa ada yang mengajari apakah hal tersebut salah atau benar; 2) Memberikan motivasi merupakan cara kedua untuk menanamkan nilai moral pada anak dalam keluarga yang bisa dilihat dari internal (berasal dari diri sendiri) dan eksternal (luar diri seseorang). Misalnya, seorang anak mau melakukan sholat karena diingatkan dan diperintahkan orang tuanya merupakan faktor motivasi dari eksternal; 3) Keteladanan adalah perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh anak bahwa pada dasarnya kebanyakan dari mereka didapatkan dengan cara meniru baik itu oleh orang tuanya, keluarganya, ataupun lingkungannya; 4. Pembiasaan membawa peran yang sangat penting dalam membimbing karakter anak, karena pembiasaan ini bisa dilakukan oleh keluarga. Melalui pembiasaan maka bisa mengarahkan anak ke arah yang lebih dewasa, supaya bisa mengendalikan diri, dapat menyelesaikan masalah, dan bisa menghadapi tantangan di kehidupannya; 5) Dengan menegakkan Aturan akan memberikan penanaman kesadaran pada anak mengenai pentingnya sebuah kebaikan tanpa batas dan kesadaran untuk bertanggung jawab dari setiap kegiatan ada konsekuensinya.

## 3. Peran Keluarga dan Lingkungan

Untuk membangun kesiapan anak dalam hal Pendidikan, bahwasanya lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Keterlibatan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama, disiplin, dan tanggung jawab membantu membentuk karakter anak sejak dini. Karena, Pendidikan pertama yang dilaksanakan anak adalah Pendidikan yang diajarkan



oleh orang tua. Karakter anak akan terlihat dari pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua baik itu dalam hal pemahaman ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga menjadi contoh bagi pembangunan pembiasaan dan juga karakter anak, sehingga anak bisa mempelajari nilai-nilai yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan penuturan oleh Ibu Isah dosen dari Universitas Pendidikan Indonesia dan orang tua/wali yang Dimana anak nya bersekolah di Pesantren Al-Falah Cicalengka, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Saya tidak pernah menyuruh anak-anak untuk mengatur rumah, dan pada awalnya saya memberi contoh dalam mengerjakan semuanya, seperti saya bangun jam 1 malam, dan anak-anak membantu mengepel, menyapu, menyetrika. Dari kebiasaan tersebut anak-anak mulai mengikuti kapan waktunya makan, sholat, mengaji, belajar, tidur.”*

Bersamaan dengan penjelasan dari Ibu Isah, terdapat peran orang tua dalam pembentukan karakter anak menurut Romadhani et al., (2022), antara lain: 1) Menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, dan positif. 2) Mendidik anak, selain orang tua memberi makan, perlindungan, dan tempat tinggal untuk anak namun juga harus mendidik anak untuk mengajarkan Pendidikan dan pengajaran; 3) Memperkenalkan dunia luar pada anak dengan memberikan kesempatan untuk merasakan bagaimana menjadi bagian dari komunitas atau kelompok yang bermanfaat dan positif sehingga anak akan mendapatkan kemampuan serta pengetahuan untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang mudah beradaptasi. 4) Menjadi contoh bagi anak, orang tua menjadi contoh bagi anak khususnya dalam jenis kelamin yang sama, sehingga orang tua bisa menunjukkan bagaimana cara berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan cara menjadi seorang pria atau Wanita sejati; 5) Membimbing anak, cara membimbing anak yang efektif adalah dengan memberikan saran mengenai apa yang harus dilakukan daripada memberi perintah kepada anak dan mengarahkan perkembangan anak. Ketika anak sedang mengalami masalah, orang tua bisa membantu dengan mengarahkan namun tanpa campur tangan dan biarkan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri yang dibantu oleh dukungan dari orang tua; 6) Mendukung dan memotivasi anak, pemberian dukungan dan motivasi akan membantu anak untuk mencapai tujuan serta kesuksesan anak. Namun, dukungan bukan hanya Ketika menuju kesuksesan tetapi juga kegagalan yang dialami anak harus didukung dengan rasa empati; 7) Memperkenalkan tanggung jawab pada anak, diskusikan dan berikan tugas sehari-hari kepada anak untuk membantu pengembangan kesesuaian diri serta kemandirian; 8) Memperhatikan kemampuan anak, untuk mencapai kesejahteraan emosional anak, orang tua bisa memberikan pujian, dorongan, cara bicara, respon yang tenang, perhatian dan kasih sayang. Hal itu akan membantu anak untuk membangun emosi yang sehat dan jauh dari peristiwa trauma yang dapat mempengaruhi dimensi emosional secara negatif; 9) Melindungi anak, memberikan peringatan kepada anak dengan mengajarkan kegiatan mana yang dilakukan dengan aman dan mana yang tidak sebelum menjelajahi lingkungannya. Berikan Pelajaran untuk mengenal perbedaan baik, salah, dan konsekuensi bila melakukan kesalahan baik pada diri sendiri maupun orang lain; 10) Memenuhi kebutuhan anak, orang tua perlu menyediakan kebutuhan fisik seperti makanan layak, udara bersih, menjaga Kesehatan anak, dan kebutuhan lainnya seperti pakaian, sekolah, tempat tinggal, dan ketenangan mental anak. Dengan memperhatikan hal tersebut, akan membentuk anak menjadi kepribadian yang positif.

Keluarga sudah pasti memiliki peran untuk anak, selain peran keluarga juga mempunyai berbagai fungsi, seperti yang dikemukakan oleh (Rosikum, 2018) yaitu, 1) Fungsi sosial placement, bahwasanya keluarga yang menentukan fungsi dan kedudukan dari anggota keluarganya. Dalam mengenal norma, nilai dan aturan perilaku diperkenalkan atau dibiasakan pertama kali oleh keluarga agar tetap terjalin interaksi baik dari dalam maupun dari luar; 2) Fungsi Pendidikan, sebagai wadah untuk bersosialisasi dengan para anggota keluarga dan juga fungsi sebagai media melaksanakan pendidikan informal; 3) Fungsi afektif atau agama, yaitu keluarga sebagai sarana untuk mempertahankan kestabilan kepribadian anak dan pemenuhan psikologi setiap anggota keluarga. Dengan memenuhi hal tersebut, bisa membantu keberhasilan pendidikan karakter anak yang Dimana anak akan meneladani orang tuanya atau kebiasaan yang dilakukan dalam keluarganya. Karena orang tua yang baik akan melahirkan anak-anak yang baik dan sebaliknya orang tua yang tidak baik bisa melahirkan anak yang kurang baik pula.



#### 4. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Peraturan rumah yang menekankan pada pentingnya untuk mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab kepada anak sehingga menjadi pembiasaan anak diluar peraturan. Pembiasaan atau peraturan tersebut seperti merapikan tempat tidur, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya akan membantu anak untuk tidak bergantung pada orang lain dan menjadi lebih mandiri. Sejalan dengan penuturan dari Pak Soviyan Munawar salah satu dari orang tua/wali yang menerapkan aturan untuk anak agar memiliki kemandirian, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Di rumah kami memiliki aturan untuk disiplin dalam kebersihan dan kerapian tempat tidur dan kamar mandi, makan bersama keluarga, mencuci pakaian dan piring sendiri.”*

Penuturan aturan yang disebutkan oleh Pak Soviyan Munawar, disebutkan pula oleh Ibu Iin selaku orang tua/wali dari anak yang bersekolah di Pesantren Madinatul Ulum. Aturan tersebut tidak beda jauh dengan aturan yang disebutkan oleh narasumber sebelumnya, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Peraturan rumah yang seringkali diterapkan agar terbentuknya kemandirian anak adalah dengan memberikan bentuk ketegasan pada pengelolaan waktunya, diantaranya waktu bangun tidur, waktu tidur, dan utamanya yaitu membiasakan diri untuk merapikan tempat tidur sendiri, serta yang lainnya membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, tidak memandang tugas dan pekerjaan tersebut wanita maupun laki-laki. Sehingga, anak dapat terbiasa dan tidak bergantung pada orang lain atas pekerjaan dan tugas lainnya.”*

Pernyataan di atas, sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Romadhani et al., (2022) bahwasanya upaya orang tua untuk membangun kemandirian anak adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan semuanya secara mandiri, hal tersebut dilakukan agar lebih bertanggung jawab dan tidak bergantung baik kepada kedua orang tua maupun orang lain sehingga orang tua tidak perlu merasa tertekan pada proses pengembangan kepribadian anak karena dapat mencoba cara yang paling baik untuk membentuk anak dengan sewajarnya. Merujuk pada makna kemandirian menurut Romadhani et al., (2022) bahwa kemandirian adalah aspek penting dalam menjunjung keberhasilan anak di masa depan tanpa bergantung pada orang lain sehingga harus dibantu oleh bimbingan dari orang tua.

Kemandirian pada anak tidak muncul begitu saja, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang juga dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya: 1) Faktor bawaan dimana ada anak yang mandiri, namun ada juga yang masih butuh dibantu oleh orang lain; 2) Faktor pola asuh yang memungkinkan anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan mempunyai minat terhadap hal baru (Awalunisah, 2015). Menurutnya anak yang memiliki pola asuh ini akan mempunyai sikap mandiri yang tinggi mulai dari hal mengurus diri sendiri baik di rumah dan di sekolah. Kemandirian akan membawa karakter anak menjadi karakter yang positif, pada hal ini kemandirian dimaknai sebagai kondisi psikologis, yang tentunya dapat berkembang jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini.

#### 5. Pengembangan Kemampuan Adaptasi dan Memberikan Pengertian

Terdapat jawaban narasumber yang menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan adaptasi pada anak. Anak diajarkan untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan mana pun, akan menunjukkan bahwa hal tersebut penting untuk membangun kesiapan anak dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang dituturkan oleh salah satu orang tua/wali yaitu Ibu Novi yang mengajarkan anak mengenai adaptasi, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Alhamdulillah, sang anak orangnya mudah beradaptasi dan lingkungannya yang terbilang ramah. Bunda menitipkan pesan kepada anak untuk dimanapun berada bisa menyesuaikan.”*

Selain itu, memberikan pengertian kepada anak tidak kalah pentingnya dengan beradaptasi untuk proses membangun kesiapan anak yang tidak boleh diabaikan, seperti memberikan



pengetahuan kepada anak mengenai tugas sehari-hari. Memberikan kesempatan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda akan membantu mereka untuk menjadi lebih siap dalam menghadapi pembelajaran di lingkungan pesantren. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Novi juga memberikan penjelasan mengenai pengetahuan kepada anak, sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Untuk disiplin, lebih ke sholat karena pesantren kan lebih ke hal yang mandiri namun di pesantren ini cuci baju dan makan sudah disiapkan. Jadi, disiplinnya lebih ke bangun pagi sendiri, menyiapkan baju sendiri, merapikan baju sendiri, mencuci sepatu sendiri, dan lain sebagainya. Memberikan pengetahuan kepada anak, kalau nanti mencuci sepatu tuh seperti ini, sehingga tidak ada peraturan dalam kemandirian atau kedisiplinan anak karena dengan berjalannya waktu akan bisa dengan sendirinya.”*

Jika tidak diajarkan untuk menyesuaikan diri, anak mungkin akan mengalami *“culture shock”*. Mereka secara tidak langsung merubah kebiasaan kebutuhan mereka dari yang sudah dipersiapkan oleh orang tua harus dipersiapkan secara mandiri. Kemampuan untuk beradaptasi menjadi hal yang terpenting dalam membangun karakter yang mudah beradaptasi, karena orang yang mampu beradaptasi akan bertahan lama. Sedangkan ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri akan mudah merasa cemas, frustrasi, bahkan dapat menyebabkan konflik (Mu'ti et al., 2023). Maka dari itu, adaptasi sangat penting untuk diterapkan kepada anak agar tidak mudah merasa cemas dan tentunya dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anak nantinya. Adaptasi di sini bukan hanya menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi ada banyak macam-macam adaptasi yaitu terhadap diri sendiri, di depan orang lain, dengan alam sekitar, dan juga dengan Tuhan (Mu'ti et al., 2023).

Selain adaptasi pada anak, orang tua pun berlaku sama karena harus terbiasa tanpa anak di rumah. Pasti banyak anak yang awalnya menolak untuk mengikuti pendidikan di pesantren, oleh karena itu orang tua lah yang bertugas untuk memberikan pengertian pada anak. Tujuan untuk memasukkan anak ke pesantren adalah bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu agama, tetapi juga untuk menanamkan sifat kemandirian, semangat pantang menyerah, dan tanggung jawab, bahwa bukan untuk membatasi anak dan anak merasa terpenjara, justru melindungi anak dari lingkungan yang tidak baik dan berharap untuk menjadi anak yang baik (Apani, 2023).

Dengan demikian membangun kesiapan anak sebelum memasuki pendidikan di pesantren memerlukan berbagai strategi yang melibatkan pengenalan aturan dan disiplin, penegakan aturan rumah dengan konsekuensi, serta peran keluarga dan lingkungan. Pengenalan aturan dan disiplin seperti kewajiban sholat tepat waktu dan larangan merokok membantu anak mengembangkan rutinitas yang baik dan memperkuat karakter religius. Disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebersihan dan kemandirian, menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui contoh dan pembiasaan, serta mendukung perkembangan emosional dan moral anak. Kemandirian dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui aturan rumah mengajarkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain dan lebih mandiri. Pengembangan kemampuan adaptasi juga sangat penting untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang baru. Orang tua perlu memberikan pengertian kepada anak tentang tugas-tugas dan perubahan yang akan mereka hadapi, sehingga anak siap secara mental dan emosional. Secara keseluruhan, persiapan anak untuk memasuki pendidikan di pesantren melibatkan kombinasi dari penanaman nilai-nilai agama, disiplin, kemandirian, dan adaptasi, yang semuanya didukung oleh peran aktif dan contoh dari orang tua serta lingkungan keluarga yang positif. Dengan strategi-strategi ini, anak-anak dapat menghadapi tantangan di pesantren dengan lebih baik dan berkembang menjadi individu yang religius, mandiri, dan bertanggung jawab.

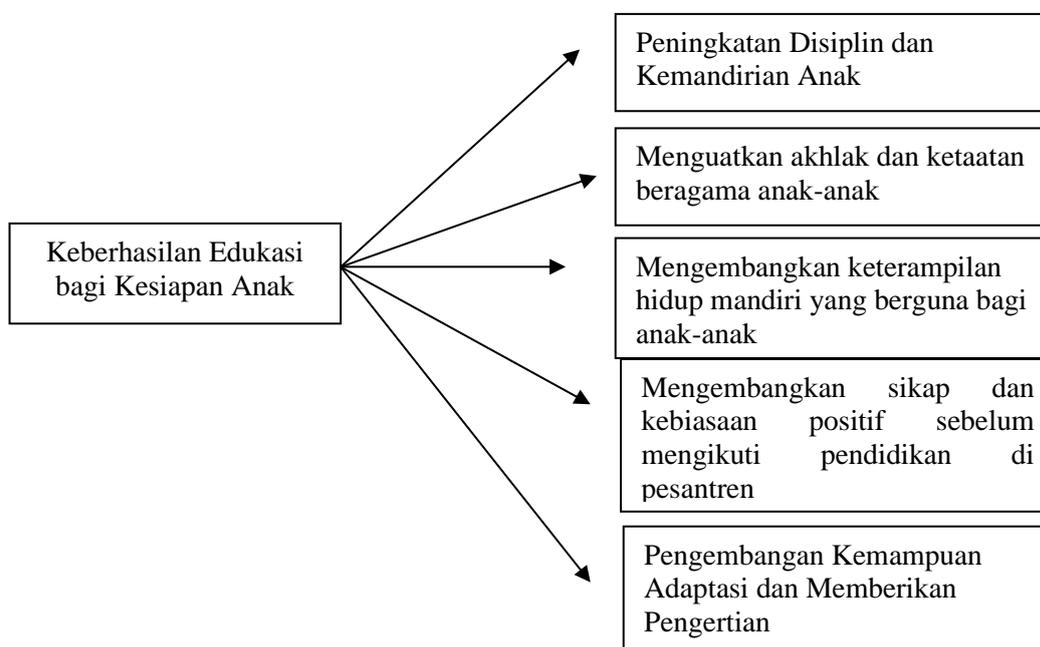
#### *Keberhasilan Edukasi bagi Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Pesantren*

Keberhasilan edukasi dalam mempersiapkan anak-anak mengikuti pendidikan di pesantren merupakan hal yang sangat penting dan kompleks bagi orang tua. Edukasi yang berjalan efektif akan memberikan pondasi yang kuat serta kokoh bagi anak-anak mereka untuk berhasil menerapkan kebiasaan positif dalam lingkungan pesantren yang kerap atau tak jarang memiliki tuntutan yang tinggi



dan serius dalam hal disiplin, pengetahuan agama, dan kemandirian masing-masing santrinya, tidak hanya mencakup dan mementingkan peningkatan kemampuan akademis, tetapi juga aspek-aspek non-akademiknya juga seperti akhlak, moral, ketaatan beragama, dan keterampilan sosial.

Pendidikan pra-pesantren yang sukses akan tercermin dalam kesiapan anak-anak untuk menghadapi tantangan di pesantren. Oleh karena itu, pendidikan sebelum masuk atau pendidikan pra-pesantren memegang peranan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan di lingkungan pesantren. Keberhasilan edukasi bagi kesiapan anak mengikuti pendidikan pesantren juga melibatkan peran aktif dari orang tua dan keluarga. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, diharapkan akan menciptakan suatu keberhasilan bagi orang tua, dilihat dari pengaruh atau dampak positif yang sudah bisa anak-anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak-anak yang telah mendapatkan edukasi pra-pesantren, mereka akan cenderung lebih siap secara fisik, mental, dan spiritual untuk menghadapi tantangan yang ada di lingkungan pesantren.



Gambar 4. Keberhasilan Edukasi dalam Mempersiapkan Anak-Anak

Dampak atau manfaat yang dapat orang tua rasakan dan lihat berdasarkan hasil wawancara narasumber antara lain:

1. Peningkatan Disiplin dan Kemandirian Anak. Anak-anak yang telah mendapat pendidikan dan diberi contoh yang baik, maka akan cenderung lebih mudah untuk ikut disiplin dan mandiri seperti orang tuanya. Mereka akan terbiasa bangun pagi, tiba tepat waktu, dan menyelesaikan tugas-tugas mereka tanpa harus diingatkan atau disuruh terlebih dahulu. Kemampuan ini sangat berharga dan pasti dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi kehidupan di pesantren yang pastinya memiliki aturan dan jadwal yang lebih ketat dari peraturan di rumah. Dampak ini dapat dirasakan secara nyata berdasarkan pemaparan salah satu orang tua/wali yaitu Pak Soviyan Munawar yang berhasil menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren Darussalam Gontor 1 Ponorogo dan Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan, Keberhasilan edukasi dalam mempersiapkan anak-anak

*“Dari upaya-upaya tersebut, Alhamdulillah terbentuk pribadi anak-anak yang mandiri, disiplin dan secara sadar dapat membiasakan dan menyesuaikan diri dengan aturan dan waktu aktivitas mereka di pesantren sehingga lingkungan dan kesehariannya terjaga.”*

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023).



Pola asuh yang diterapkan kepada sang anak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka di lingkungan sekitarnya, termasuk dalam konteks ini lingkungan pesantren sang anak. Dengan kata lain, pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua (Yanto, 2024).

Semua bentuk pola asuh ini tentu dilakukan melalui ucapan dan tindakan orang tua sehari-hari, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku anak yang diharapkan sebelum memasuki pesantren secara menyeluruh. Jika pola asuh orang tua yang diterapkan dapat dicontohkan dengan baik, maka akan memperoleh kemungkinan yang lebih tinggi. Hal ini juga sesuai dengan keberhasilan narasumber lainnya yang menerapkan pola asuh yang tepat, yaitu Ibu Iin sebagai orang tua yang sukses menyekolahkan anaknya di Pesantren Madinatul Ulum Keberhasilan edukasi dalam mempersiapkan anak-anak

*“Untuk menumbuhkan minat anak dalam melanjutkan pendidikan di pesantren, sebelumnya diawali dengan memberikan pengertian dan gambaran positif kepada anak-anak tentang kehidupan dan suasana pesantren yang menyenangkan, pelan-pelan melatih kedisiplinan anak sejak dini terutama dalam hal ibadah, sebagai bekal adaptasi dengan lingkungan pesantren.”*

Anak-anak yang telah mendapat pendidikan dan diberi contoh yang baik, maka akan cenderung lebih mudah untuk ikut disiplin dan mandiri seperti apa yang telah dicontohkan dari pola asuh orang tuanya. Mereka akan terbiasa bangun pagi, tiba tepat waktu, dan menyelesaikan tugas-tugas mereka tanpa harus diingatkan atau disuruh terlebih dahulu. Kemampuan ini sangat berharga dan pasti dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi kehidupan di pesantren yang pastinya memiliki aturan dan jadwal yang lebih ketat dari peraturan di rumah.

2. Pendidikan pra-pesantren ini ternyata membantu menguatkan akhlak dan ketaatan beragama anak-anak. Hal ini bisa terbentuk karena sebelumnya mereka telah diajarkan untuk selalu menghormati orang tua, guru dan sesama oleh orang tua, serta terbiasa melakukan ibadah dengan penuh inisiatif dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Bapak Deny Suwarja, sebagai orang tua dari anaknya yang menjadi santri di Pesantren Kampung Al Quran Cendikia, Cibogo membagikan pengalaman dari dampak positif pendidikan pra-pesantren yang diterapkan, Keberhasilan edukasi dalam mempersiapkan anak-anak

*“Alhamdulillah anak menjadi pribadi yang disiplin, rajin beribadah tepat waktu, pekerja keras dan berbudi pekerti. Dapat menghargai orang tua, saudara dan keponakannya. Selain itu, ia bisa menghargai dirinya sendiri sebagai seorang manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti sebagai seorang muslim.”*

Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sebagai dasar pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan sejak usia dini dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan membiasakan dan mencotohkan perilaku saling menyayangi, menghormati antara sesama, saling menjaga martabat, saling melindungi, bekerjasama dan berempati (Wahyuni, 2022). Proses ini tidak hanya terjadi secara instan, tetapi melalui usaha berkelanjutan dan konsisten dari orangtua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka setiap hari. Penerapannya tentu akan mudah membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak dan berakhlak mulia. Nilai-nilai dan kebiasaan baik ini juga akan membantu anak-anak beradaptasi dan menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan pesantren yang sangat menjunjung nilai-nilai religius dan akhlak.

3. Pendidikan pra-pesantren membantu mengembangkan keterampilan hidup mandiri yang berguna bagi anak-anak, atau bisa disebut dengan kecakapan hidup (life skill). Kecakapan hidup (life skill) sendiri adalah sebuah kemampuan, keterampilan dan keberanian santri untuk menghadapi perolema kehidupan di pesantren secara aktif dan kreatif, serta menemukan solusinya (Yanto, 2024). Dengan diberikan contoh dan membiasakan diri sebelumnya, mereka akhirnya dapat belajar mengurus diri sendiri, seperti mencuci baju, membersihkan kamar, mengatur atau mengelola waktu, dan lain sebagainya. Pernyataan ini sejalan dengan pengalaman yang diperoleh Kak Siti Nurhasanah, salah



satu orang tua santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Azzainiyyah, Keberhasilan edukasi dalam mempersiapkan anak-anak

*“Alhamdulillah edukasi yang diberikan berdampak positif, di mana anak sudah mampu dan terbiasa untuk melakukan semuanya sendiri, seperti mencuci baju, menjaga kebersihan, sholat dan ibadah tepat waktu sendiri tanpa disuruh lagi. Selama belajar 2 tahun di pesantren kebiasaan ini tetap ia bawa.”*

Dari berhasilnya kecakapan hidup (life skill) ini, seorang anak akan mudah melaksanakan contoh sederhana life skill yang seharusnya sudah dapat dilakukan oleh mereka sebagai seorang santri di pesantren. Misalnya, pemenuhan kebutuhan sehari-hari pribadi seperti memasak, menjahit, mencuci, menyiapkan pakaian, serta pemenuhan kebutuhan belajar seperti manajemen waktu, cara bagaimana untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada diri mereka, dan sebagainya. Keterampilan atau life skill ini sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan mandiri di pesantren, karena disana anak-anak sebagai santri harus sudah bisa pandai mengandalkan diri sendiri.

4. Membantu anak-anak mengembangkan sikap dan kebiasaan positif sebelum mengikuti pendidikan di pesantren. Masih berhubungan dengan kecakapan hidup (life skill) sang anak sebagai seorang santri, ini dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari seperti bagaimana cara bersosialisasi, cara berpikir dan bertindak, serta cara menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama di pesantren. Kecakapan hidup santri pada hakikatnya dapat berkembang apabila diberikan kesempatan untuk berkembang sejak dini melalui proses bimbingan, latihan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Yanto, 2024). Salah satu narasumber kami yang lain yaitu Bapak Maman S, orang tua/wali yang menyekolahkan anaknya di Pesantren Al Islamiyyah Al Ahyani Sukabumi, mengungkapkan bahwa hasil ini benar adanya.

*“Dalam menjamin perkembangan sikap dan kebiasaan baik di pesantren, edukasi yang diberikan sebelum anak-anak masuk pesantren berhasil membuat mereka menjadi pribadi yang disiplin, adaptif, mandiri, bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan waktu baik belajar dan beribadah, juga pengelolaan finansial (uang) pribadi selama belajar di sana. Dia pun mampu menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain, mau menolong, sopan santun dan menghormati sesama.”*

Dengan demikian, pendidikan pra pesantren yang disalurkan dari orang tua haruslah mencakup motivasi serta dorongan yang mampu menciptakan sikap dan kebiasaan positif pada life skill anak-anak. Ketika penerapannya berhasil memberikan pengaruh, maka anak-anak menjadi lebih berani, sopan, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi seperti solidaritas, toleransi, murah hati, dan lain sebagainya. Perubahan positif ini lama kelamaan akan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial di pesantren itu seperti apa, dengan dibekali life skill dari pendidikan pra pesantren yang telah diberikan.

5. Peningkatan motivasi belajar. Berdasarkan notulensi wawancara dengan 10 narasumber, banyak dari mereka (orang tua) menyatakan bahwa anak-anak mereka yang dididik dan mendapat pendidikan pra-pesantren, cenderung memiliki motivasi dan keinginan belajar yang tinggi. Salah satunya yaitu dari pengalaman Ibu Isah yang berhasil menyekolahkan anaknya di Pesantren Al-Falah Cicalengka.

*“Sebelum memasuki pesantren, anak-anak sudah mulai dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Semenjak kecil kami sebagai orang tua memberi contoh kegiatan bermanfaat serta amalan ibadah yang baik kepada mereka, agar lambat laun mereka dapat meneladaninya. Dari edukasi yang berhasil dilakukan biasanya akan diberi reward agar dapat menjadi motivasi untuk rajin beribadah dan belajar.”*

Keberhasilan ini ternyata tidak luput dari peran orang tua juga yang telah memberi sang anak motivasi atau dukungan secara spiritual. Dukungan spiritual adalah bentuk kepedulian dari orang tua terhadap anak, sehingga anak lebih memahami Batasan, kewajiban, dan larangan akan agamanya, seperti halnya melaksanakan sholat sesuai ajarannya serta membantu dalam membentuk karakter anak secara positif (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023). Di samping itu, dukungan orang tua tidak



hanya dalam bentuk spiritual sajasch, orang tua pun biasanya memberikan anak dukungan penghargaan. Dengan dukungan penghargaan ini, orang tua dapat mengimplementasikannya melalui menghargai pilihan dan kemampuan anak, mengapresiasi, memberikan hadiah atau pujian dan lainnya, sebagai motivasi bagi anak dan menghargai sekecil apapun prestasi anak baik itu selama pendidikan pra pesantren di rumah, maupun setelah belajar di pondok pesantren. Misalnya, anak mampu menghafal dan memahami Juz 'Amma sehingga diberi apresiasi berupa poin plus untuk hadiah mereka. Dengan begitu, anak akan lebih optimis dan percaya diri, serta mereka akan senantiasa antusias dalam mempelajari ilmu agama dan juga pengetahuan umum. Motivasi ini tentu akan membantu anak-anak mengikuti pendidikan dan pembelajaran di pesantren dengan lebih baik dan sungguh-sungguh.

Maka dapat disimpulkan secara keseluruhan, pendidikan pra-pesantren telah berhasil memberikan banyak manfaat dan dampak positif bagi pribadi anak-anak dalam menghadapi kehidupan di pesantren nantinya. Mereka sudah terlatih dalam hal disiplin, kemandirian, akhlak, moral dan ketaatan beragama, sehingga mampu menjalani aturan dan jadwal yang berlaku di pesantren mereka. Selain itu, kebiasaan hidup mandiri yang mereka kembangkan dan terapkan sejak dini juga membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan mandiri di pesantren. Sikap dan kebiasaan positif yang terbentuk dari pendidikan pra-pesantren inilah yang membuat mereka lebih siap secara mental dan emosional untuk beraktivitas, belajar, serta berinteraksi dalam lingkungan sosial pesantren masing-masing.

Kemudian, motivasi belajar yang tinggi yang mereka miliki juga menjadi dorongan tambahan bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran di pesantren dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, pendidikan pra-pesantren tidak hanya memberikan bekal akademis, tetapi juga membentuk karakter dan mental yang kuat. Terbukti bahwa anak-anak yang telah mendapat pendidikan yang baik dan tepat dari lingkungan keluarga dan orang tua mereka, akan lebih mudah menyesuaikan dan memahami dengan lingkungan pesantren mereka, sehingga nantinya mampu mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Terdapat beberapa kelemahan penelitian kualitatif yang dapat dirasakan oleh peneliti. 1) penelitian kualitatif jauh lebih sulit karena harus bekal pemahaman, teori dan wawasan yang luas sebagai "*human instrument*". Winarni (2021) menyatakan bahwa data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif bersifat subjektif serta instrumen pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. 2) Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis, bahkan data hasil dapat bersifat sementara dan belum dapat ditentukan secara pasti atau jelas. 3) Peneliti dituntut untuk menemukan dan mengorganisasikan teori berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (*grounded research*). 4) Fokus penelitian mulanya secara umum masih bersifat sementara, sehingga sebisa mungkin harus dapat dikembangkan pada proses analisis data setelah terjun ke lapangan, hingga hasil, bukti serta data yang diperoleh dapat dipastikan kredibel. 5) Adapun menurut Parjaman & Akhmad (2019) kelemahan dari penelitian kualitatif lainnya adalah memakan waktu yang relatif lama karena memerlukan observasi awal sebelumnya, kemudian adanya kemungkinan masalah pokok pada penelitian mudah terlupakan dikarenakan kemampuan interpretatif peneliti yang masih terbatas.

## SIMPULAN

Orang tua memiliki persepsi dan motivasi yang sangat positif terhadap pendidikan pesantren. Mereka melihat pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk mempelajari agama tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak-anak, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat. Strategi yang digunakan oleh orang tua dalam membangun pemahaman anak terhadap pesantren mencakup pendekatan diskusi, cerita, kunjungan langsung ke pesantren, dan berbagi pengalaman serta pemahaman tentang kehidupan di sana. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan pesantren menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarga.

Pendidikan pra-pesantren memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dan pembelajaran di lingkungan pesantren. Strategi ini meliputi pengenalan aturan dan disiplin, penegakan aturan rumah dengan konsekuensi yang jelas, peran keluarga dan lingkungan dalam pendidikan, serta pembentukan kemandirian dan tanggung jawab. Keberhasilan dalam edukasi pra-pesantren tercermin dari peningkatan disiplin, kemandirian, akhlak, moral, ketaatan beragama, dan



motivasi belajar pada anak-anak. Dengan demikian, pendidikan pra-pesantren tidak hanya menyiapkan anak-anak dengan bekal akademis tetapi juga membangun karakter dan mental yang kuat untuk menghadapi kehidupan mandiri di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan anak sebelum masuk pesantren adalah kunci untuk membantu mereka menyesuaikan diri dan mengoptimalkan pembelajaran di lingkungan pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Albert, A., & Sesmiarni, Z. (2022). Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Pengembangan Program Pesantren Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 966–983. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1223>
- Anurogo, D., Napitupulu, D. S., & R, M. A. H. (2023). *ESENSI ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.
- Apandi, I. (2023). *Refleksi Orang Tua yang Mendidik Anaknya di Pesantren*. Kompasiana.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aulia, A. (2023). Konsep Keberkahan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 45–52.
- Awalunisah, S. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak di Kelompok BI PAUD Andine Palu. *Skripsi Sarjana Pada FKIP UNTAD Palu: Tidak Diterbitkan*.
- Baihaki, I. (2020). Paradigma Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter di Lembaga Formal. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 7(1), 88–102.
- Dali, Z. (2017). *Manajemen Mutu Madrasah* (Vol. 1). Pustaka Pelajar.
- Damayanti, D. P. (2023). Model Dukungan Holistik terhadap Pendidikan Anak di Pondok Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2121–2128. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.556>
- Endaryono, B. T., Qowaid, Q., & Robihudin, R. (2020). Pola Asuh Pendidikan Pesantren Terhadap Perkembangan Afektif Anak di Pondok Pesantren Al Qohhariyah Kabupaten Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 314–325. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.785>
- Hakim, L. (2017). Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 227–255.
- Khairun Nisa, S., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Mahendra, Y. (2017). *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini*. SANTRI. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=u9qEEAAAQBAJ>
- Mu'ti, A., Sururin, S., Ramadhan, Y. L., Robbany, T. M., & Muslim, M. (2023). Psikologi Santri (Analisis) Proses Adaptasi dan Penyesuaian Diri Santri di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Muhdi, A. (2018). *Tren Pilihan Ideal Orang Tua Terhadap Pesantren* (A. Hidayat (ed.)). Lontar Mediatama. <https://books.google.co.id/books?id=EktWEAAAQBAJ>
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan penelitian kombinasi: sebagai “jalan tengah” atas dikotomi kuantitatif-kualitatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 530–548.
- Romadhani, A. A., Adzhariah, S. I., & Safitri, W. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak: Kemandirian anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1, 91–99.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.



- Sholiha, A. (2019). *Pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak pada keluarga Broken Home di desa Surodadi Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*. IAIN Pekalongan.
- Solina, W. (2017). Persepsi Orangtua tentang Pendidikan. *Konselor*, 6(3), 91–95.
- Wardoyo, Iswandi, I., & Kartini. (2023). Animo Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Rijal Kroya Indramayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 02(1), 35–49.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65–72.
- Zainarti, Z. (2021). Motivasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal MANHAJ*, 18(9).